

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah merupakan bayi yang lahir dengan berat dibawah 2500 gr. Secara global, BBLR masih menjadi persoalan yang cukup riskan dikalangan masyarakat sebab dapat memengaruhi kesehatan bayi dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Organ bayi BBLR belum matur sehingga dapat mempersulit adaptasi bayi terhadap lingkungan sekitar. BBLR dimasa kanak-kanak dapat memberikan dampak terhadap bertambahnya angka mortalitas neonatus, morbiditas dan disabilitas. Selain itu, peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2, penyakit kardiovaskuler, hipertensi, dan anak perempuan yang dilahirkan dengan BBLR saat menjadi ibu, mereka juga akan melahirkan anak BBLR (Wulandari, 2013).

Menurut Departemen Kesehatan dalam Reflita & Mastian (2011) bahwa salah satu faktor risiko berkontribusi sangat tinggi atas meninggalnya sejumlah balita pada periode perinatal. Usia dibawah 5 tahun menjadi periode yang paling penting bagi perkembangan anak tetapi yang terjadi pada perkembangan bayi BBLR memiliki bayi dengan berat lahir normal yaitu perkembangan motorik kasarnya lebih lambat 8,18 kali dan perkembangan motorik halusnya lebih lambat 27,6 kali. Risiko keterlambatan tumbuh kembang bayi BBLR disebabkan oleh adanya gangguan kognitif yang berasal dari insiden *deficit neurologis* (Wulandari, 2013).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa terdapat 16% bayi diseluruh dunia yang memiliki berat badan dibawah 2500 gram. Kondisi tersebut dikenal dengan sebutan Berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut Khasanah dalam Chapakia (2016), negara-negara maju hanya menyumbang BBLR sebesar 3,6% - 10,6% sedangkan negara berkembang menyumbang BBLR sebesar 90%. Pada tahun 2018, hasil Riset Kesehatan daerah (Riskerdas) memperlihatkan jika di Indonesia jika sebanyak 8,9% dari balita dengan usia 0-59 bulan mengalami BBLR. Provinsi Jambi memiliki tingkat BBLR terendah yaitu 2,6% dan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki tingkat BBLR tertinggi yaitu 16,8%. Untuk peringkat ke-18 ditempati oleh Provinsi Jawa Timur dengan tingkat BBLR sebesar 6,2% (Rikedas, 2018). Sementara itu, tingkat BBLR Provinsi Jawa Tengah berada pada persentase 4,3% (Dinkes Jateng, 2018). Berat badan lahir menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi semua aspek dalam pembangunan yang dapat menentukan harapan hidup dan kesehatan anak di masa yang akan datang (Izzah, *et al.*, 2018)

Berdasarkan survey awal peneliti, di Wilayah kerja RSUD Dr. Soewondo Kendal pada bulan Juli 2019 mengenai ibu yang melahirkan dengan BBLR yaitu 53 bayi desa Boja Kendal telah teridentifikasi memiliki BBLR pada tahun 2018. Ibu bayi di Desa Boja Kendal mayoritas belum mengetahui dan memahami tentang seberapa pentingnya perkembangan motorik kasar dan halus. Selain itu, belum adanya fasilitas tumbuh kembang anak di wilayah kerja RSUD Dr. Soewondo Kendal juga menambah faktor risiko BBLR di Boja

Kendal. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti ingin meneliti tentang **“Hubungan Riwayat Kelahiran BBLR dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Pada Usia 6-12 Bulan”**.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan riwayat BBLR dengan perkembangan motorik halus dan kasar bayi usia 6-12 bulan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Boja kendal ini terbagi ke dalam 2 tujuan yaitu:

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan riwayat BBLR dengan perkembangan motorik halus dan kasar bayi

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden riwayat BBLR bayi
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus bayi.
- c. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar bayi.
- d. Menganalisis keeratan hubungan riwayat BBLR dengan perkembangan motorik halus bayi.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi pendidikan

Riset ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terutama untuk ilmu keperawatan anak di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas

Islam Sultan Agung yang berhubungan erat antara perkembangan bayi dan riwayat BBLR dengan perkembangan motorik halus dan kasar.

2. Rumah Sakit

Riset ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bersifat konstruktif dalam memotivasi para ibu yang mempunyai bayi BBLR usia 6-12 bulan dan bagi rumah sakit untuk dapat membuat kebijakan yang lebih baik. Para ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menstimulasi perkembangan motorik halus dan kasar anak.

3. Masyarakat

Riset ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat, terutama bagi para ibu yang mempunyai bayi BBLR supaya dapat melakukan pemantauan dan men-stimulan perkembangan yang sesuai.